# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Sebagaimana menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas sangat jelas bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik, 2010, hlm.28),. Hal serupa diungkapkan oleh

Moh. Surya dalam Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 2) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian mengajar menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 5) adalah suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antar guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi belajar dengan optimum. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, model, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengksplorasi. Sedangkan guru hanya  berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengomtimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah Kurikulum. Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula. Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Syaodih (2009, hlm. 5) menyatakan, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Pada saat ini di Indonesia memberlakukan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional). Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbud (2014, hlm. 2), “Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencangkup kompentensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Tujuan dari Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud dalam Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ini diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peseta didik. Kurinasih dan Sani (2014, hlm. 29) menyatakan :

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kemendikbud (2014, hlm. 4) bahwa proses pembelajaran yang dikembangkan pada Kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip pembelajaran secara aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan,tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep) mengkomunikasikan (lisan,tulis,gambar,grafik,tabel,chart,dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah dan informasi yang diperoleh bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik aktif dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi. Sehingga sangat jelas bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki pada kurikulum 2013 ini adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

Namun pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan kurang memenuhi dari yang diharapkan. Khususnya di kelas IV SDN Asmi Bandung yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, guru masih belum sepenuhnya mengubah budaya mengajarnya yang bersifat tradisional dengan pembelajaran yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa), selama ini guru hanya menerapkan model ceramah saja sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa. Kondisi ini membuat siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mempraktikkan / mencobakan hal-hal yang baru.

Selain itu sikap kerjasama di SDN Asmi Bandung juga masih rendah, berdasarkan hasil observasi hanya 42% siswa yang memiliki sikap kerjasama di kelas IV E. Hal tersebut terlihat saat kegiatan berkelompok. Permasalahan tersebut diantaranya disebabkan oleh siswa masih cenderung menunjukan sikap egois dan tidak mau menghargai pendapat teman sekelompoknya, siswa masih kesulitan dalam pembagian tugas saat kegiatan kelompok, dan saat kegiatan presentasi berlangsung, kelompok yang maju untuk menyampaikan hasil diskusinya hanya mengandalkan anggota kelompok yang aktif. Rendahnya sikap kerjasama ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2010, hlm 22) hasil belajar adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” dan menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2010, hlm.22) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hal ini diperjelas lagi dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 1 Ayat 1 :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru yang mengajar kelas IV E SDN Asmi Bandung terlihat hasil menunjukan belum tercapainya ketuntasan belajar, karena dari data rekapitulasi hasil belajar siswa (kognitif) pada subtema makananku sehat dan bergizi semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 hanya 15 siswa atau 57 % dari 26 siswa yang mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkan sebesar 75%.

Data di atas menunjukan fakta yang terjadi pada pembelajaran tematik Kurikulum 2013. Banyaknya siswa yang belum lulus sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukan ada yang salah dengan pembelajaran yang guru lakukan sebelumnya. Penyebab utama dari masalah di atas adalah kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan memudahkan anak dalam menjalankan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar akan meningkat dan akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai.

Menurut kenyataan permasalahan yang sudah peneliti jabarkan tadi, maka peneliti ingin merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning.* Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm.180) mengemukakan, “*Discovery Learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya”. Lebih lanjut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm.180) menyatakan sebagai berikut :

Dalam pembelajaran *Discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Ada tiga ciri utama belajar menemukan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm.181) yaitu :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Adapun kelebihan *Discovery Learning*  menurut Roestiyah (2013, hlm 20-21) yaitu :

1. Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampialan dalam proses kognitif atau penegenalan siswa.
2. Membantu siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokok atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Membangkitkan kegairahan belajar siswa
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing
5. Mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat lagi
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Membuat pelajaran berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Ternyata tidak sedikit orang yang telah menggunakan model *Discovery Learning* ini untuk penelitiannya, salah satunya adalah Bambang Supriyanto dan Ni Luh Rismayani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014) menyatakan bahwa setelah menerapkan *Discovery Learning* hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Rismayani (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal siklus I ke siklus II sebesar 33,4%.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Asmi Bandung)**. Dengan demikian penulis berharap melalui penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar seluruh siswa.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang muncul dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas IV masih rendah, hanya 15 siswa atau 57 % dari 26 siswa yang mencapai standar keberhasilan. Hal ini berarti belum mencapai ketuntasan secara klasikal dari standar keberhasilan yang dianjurkkan sebesar 75%.
2. Sikap Kerjasama sama siswa rendah berdasarkan hasil observasi hanya 42% siswa yang memiliki sikap kerjasama di kelas IV E, hal tersebut terlihat saat kegiatan berkelempok : (1) siswa masih cenderung menunjukan sikap egois dan tidak mau menghargai pendapat teman sekelompoknya, (2) siswa masih kesulitan dalam pembagian tugas saat kegiatan kelompok, (3) saat kegiatan presentasi berlangsung, kelompok yang maju untuk menyampaikan hasil diskusinya hanya mengandalkan anggota kelompok yang aktif.
3. Sikap teliti siswa rendah, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang salah dalam menjawab soal yang ada di lembar evaluasi.
4. Guru menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
5. Guru yang berperan sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher center*) sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
6. Guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning.*
7. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning.*
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV E SD Negeri Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.
3. Penelitian ini difokuskan pada sikap kerjasama dan hasil belajar siswa.
4. Guru mempunyai hambatan dalam menggunakan model *Discovery Learning*
5. Gurubelum menemukan upaya untuk mengatasi hambatan hambatan dalam menggunakan model *Discovery Learning.*
6. **Rumusan Masalah**
7. **Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Mampukah model *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi ?

1. **Rumusan Masalah Khusus**
2. Bagaimanakah Penggunaan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung meningkat?
3. Mampukah model *Discovery Learning* meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi?
4. Mampukah model *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi?
5. Apa hambatan peneliti dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Asmi Bandung?
6. Bagaimana upaya peneliti untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Asmi Bandung?
7. **Tujuan Penelitian**
8. **Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan menggunakan model *Discovery Learning.*

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung meningkat.
2. Untuk meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.
4. Untuk mengetahui hambatan peneliti dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Asmi Bandung.
5. Untuk mengatasi hambatan peneliti dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Asmi Bandung.
6. **Manfaat Penelitian**
7. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi dengan model *Discovery Learning*.

1. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema makananku sehat dan bergizi agar hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung meningkat.

1. Bagi Siswa
2. Meningkatnya kerjasama siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.
3. Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Bandung pada subtema makananku sehat dan bergizi.
4. Bagi Sekolah

Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah tersebut meningkat.

1. Bagi Peneliti
2. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model *Discovery Learning* pada subtemamakananku sehat dan bergizi.
3. Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model *Discovery Learning.*
4. **Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu : bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah – masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah – masalah tersebut diidentifikasikan dan dibatasi menjadi satu atau dua masalah yang akan diteliti lebih lanjut, dan harus membuat rumusan masalah yang jelas supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, kemudian kita dapat memberikan manfaat penelitian tersebut kepada siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya, juga harus mencantumkan struktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi teratur dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, membahas tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, yang mana harus minimal 2 teori dan kesimpulan sendiri, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data, instrumen penelitian, dan rancangan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang s*etting* penelitian, subjek penelitian, operasional penelitian,prosedur penelitian,rancangan pengumpulan data, analisis data, dan indikator penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Struktur organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.